



**WUJUD BUDAYA SASAK DALAM NOVEL *SANGGARGURI*: KAJIAN  
ANTROPOLOGI SASTRA**

***THE FORM OF SASAK CULTURE IN THE NOVEL OF SANGGARGURI:  
A STUDY OF LITERATURE ANTHROPOLOGY***

**Lalu Yusril Aman, Saharudin, Muh. Khairussibyan**

Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram, Kode Pos 83115

Ponsel: 081906991207; Posel: [din\\_linguistik@unram.ac.id](mailto:din_linguistik@unram.ac.id)

Naskah diterima tanggal: 19 Juni 2022; Direvisi akhir tanggal: 2 Desember 2022; Disetujui tanggal: 5 Desember 2022  
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v16i2.534>

**Abstrak**

Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan wujud budaya Sasak yang terdapat dalam novel *Sanggarguri* dan menjelaskan fungsi wujud budaya Sasak tersebut bagi masyarakat setempat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menemukan tiga wujud budaya Sasak dalam novel *Sanggarguri*, yaitu (1) wujud gagasan berupa *sêsênggak*, *awik-awik* atau hukum adat, dan *sênggeger*; (2) wujud aktivitas (tingkah laku) yang berupa *bêsêlam*, ziarah makam, *sembeq*, *pêrêbaq jangkiah*, *bêtabêq* dan *mênnyilaq*, *mulut adat* (maulid Nabi Muhammad secara adat), *sêntulak*, dan *roah*; dan (3) wujud artefak (karya/material) berupa *tabaq*, *rantok*, tas *gêgandek*, *kêmaliq*, *bêrugaq* (*sêkênêm*), *batu têtandan*, *tetunjang*, *opak ambon*, *ancak*, *takêpan*, *sedah lanjaran*, pakaian adat Sasak (*dodot*, *sapuaq*, *kemben*, *cipoq*, *bêbêt* dan *bêngkung*), *tambok* dan *cêraken*, minyak *jêlêng*, seni musik (*gêndang bêleq*, rebana *barungan* (burdah), dan *tawaq-tawaq*), dan seni tari (*rudat*). Fungsi dari tiga jenis wujud budaya dalam novel *Sanggarguri* adalah (1) wujud gagasan berfungsi menggambarkan syariat adat sebagai kritikan terhadap masyarakat Sasak yang sering meninggalkan tradisi dan ritual-ritual adat, menciptakan kedamaian antara manusia dengan alam, dan sebagai sarana berdoa kepada Tuhan; (2) wujud aktivitas (tingkah laku) berfungsi untuk memperkenalkan tentang budaya Sasak, menggambarkan identitas masyarakat Sasak, dan melestarikan budaya Sasak yang sudah mulai hilang; dan (3) wujud artefak berfungsi untuk memperkenalkan budaya material masyarakat Sasak, sebagai perangkat atau perlengkapan dalam acara dan ritual-ritual adat, sebagai roh pada acara adat, sebagai tempat berlangsungnya acara adat atau ritual adat, sebagai pakaian khusus dalam acara adat, sebagai obat, dan sebagai pengisi dalam acara *bêgawe* 'pesta'.

**Kata kunci:** budaya Sasak; novel *Sanggarguri*; wujud budaya

### **Abstract**

*The purpose of this paper is to describe the form of Sasak culture in the novel Sanggarguri and to describe the function of the local color of Sasak culture for the local community. The data collection methods used in this study are reading and note-taking techniques. While the data analysis technique used is a qualitative descriptive analysis with the following stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study shows that there are three forms of Sasak culture in the novel Sanggarguri novel, namely (1) ideas, in the form of sêsênggak 'proverb', awik-awik 'customary law', and sênggeger; (2) activities (habits), in the form of bêsêlam 'circumcision', tomb pilgrimage, sembeq, pêrêbaq jangkiah 'dismantle the furnace', bêtabeq 'ask for permission' and mênyilaq 'inviting', mulut adat (customary birthday of the Prophet Muhammad), sêntulak 'prevent plague/disease', and rowah 'charity or salvation'; and (3) artefacts, in the form of tabaq, gêgandek bag, kêmaliaq 'sacred center of the earth', bêrugaq (sêkênêm) 'gazebo', batu têtandan 'tombstone', têtunjang 'walking stick', opak ambon 'cassava chips', ancak 'square bamboo caterpillar', takêpan 'manuscript', sêdah lanjaran 'betel nuts and cigarettes', traditional Sasak clothes (dodot, sapuq, kêmbên, cipoq, bêbêt, and bêngkung), tambok 'water container' and cêraken 'square for spices', minyak jêlêng 'coconut oil', musical arts (gêndang bêleq, burdah, and tawaq-tawaq), and dance (rudat dance). The functions of the three types of cultural manifestations in the novel Sanggarguri are: (1) ideas serve to describe sharia law as a criticism for the people of Sasak who often abandon traditions and rituals, to bring peace between humans and nature, and as a medium of prayer to God; (2) activities serves to introduce Sasak culture, to describe the identity of the people of Sasak, and to preserve the lost Sasak culture; and (3) artifacts serve to introduce the material culture of the people of Sasak, as a medium in traditional events and rituals, as a spirit in traditional events, as a place for traditional events or traditional rituals to take place, as special clothing in traditional events, as medicine, and as a filler in bêgawe 'party'.*

**Keywords:** culture form; Sasak culture; Sanggarguri novel

### **1. Pendahuluan**

Salah satu dari berbagai tema tentang masyarakat yang disampaikan dalam novel adalah kebudayaan. Kebudayaan merupakan hal yang menarik untuk dianalisis dalam karya sastra karena berkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan yang saling memengaruhi. Ada banyak novel yang berhubungan dengan kebudayaan, seperti novel *Puya Ke Puya*, karya Faisal Oddang yang mengangkat warna lokal Toraja, novel *Di Bawah Langit Yang Sama* yang

membahas tentang warna lokal Bali, dan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam yang menyajikan warna lokal daerah Jawa.

Dalam konteks lokus Lombok, salah satu novel yang kaya wujud warna budaya lokal adalah novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman yang diterbitkan oleh Merdeka Media pada April tahun 2014. Hadirnya novel yang mengangkat tema corak lokal Sasak ini penting karena mendefinisikan dan menegaskan kembali jati diri budaya dan

spiritualitas ke-Sasak-an. Novel ini juga menggambarkan betapa dalamnya pemahaman spiritualitas dalam ilmu tasawuf, khususnya tentang “Ilmu Tasawuf Sasak”, tingginya pengetahuan tentang budaya dan adat serta filosofi hidup orang Sasak, serta berakarnya nilai-nilai keagamaan dalam jiwa, semangat, serta pengalaman pengarang yang tercermin melalui tokoh-tokoh naratifnya.

Di antara gambaran budaya lokal yang terdapat dalam novel tersebut adalah konsep *kêmaliq*, *minyak jêlêng*, *sêmbêq*, dan *batu têtandan*. *Kêmaliq* secara harfiah artinya ‘tempat yang keramat’. Sementara dari segi istilah, *kêmaliq* adalah “suatu tempat yang diyakini sebagai pusat suatu ruang” (Fathurrahman, 2014: 27, 96, 232, 234, 235, 236). Sementara itu, *minyak jêlêng* secara harfiah berarti ‘minyak goreng dari hasil olahan kelapa’. Dalam bahasa Sasak, *minyak jêlêng* berarti “kelapa yang sudah dihajatkan untuk membuat minyak obat seribu hajat dan prosesnya diparut, diperas menjadi santan, dan lalu dijerang” (Fathurrahman, 2014: 167). Selanjutnya, *sêmbêq* secara harfiah berarti ‘pemberian tanda’. Namun, dalam bahasa Sasak berarti pemberian tanda salah satunya dengan kapur sirih atau hasil sirihan. Terakhir menurut Fathurrahman (2014, hlm.70, 75,

202, 204, dan 207) *batu têtandan* secara harfiah yaitu ‘batu nisan’, sedangkan dalam konteks budaya Sasak, *batu têtandan* berarti “sejenis batu nisan kuno”.

Keberadaan istilah-istilah kunci tersebut sebagai wujud budaya Sasak pada tataran ide/gagasan sangat menarik untuk disusur fungsinya dalam novel tersebut. Begitu pula dengan wujud budaya Sasak pada tataran perilaku dan material seperti tergambar dalam novel tersebut. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk dikaji dengan pendekatan antropologi sastra, yakni kajian sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan budaya terutama untuk mengamati bagaimana sastra itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. Dengan kata lain, sebagai salah satu upaya peneliti mencari keterhubungan unsur-unsur kebudayaan universal di dalam sebuah karya sastra (Ratna, 2017).

Novel *Sanggarguri* ini telah dikaji oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Dewi (2015), Asyari (2017), dan Satrya HD (2021). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, fokus kajian penelitian ini ditekankan pada wujud budaya Sasak. Penelitian Dewi (2015) lebih menekankan pada aspek sufisme

dalam novel tersebut. Sufisme yang dikaji oleh Dewi di sini adalah sufisme khas Sasak. Sementara penelitian Asyari (2017) lebih menyoroiti simbol-simbol bunga sebagai sub-sub judul dalam novel tersebut. Selanjutnya, penelitian Satrya HD (2021) menelaah tentang representasi guru dalam pandangan tradisi Islam Sasak yang dikontraskan dengan pandangan Islam ortodoks.

Dengan demikian, tulisan ini bermaksud untuk mendeskripsikan wujud budaya lokal Sasak yang terdapat dalam novel *Sanggarguri* dan menjelaskan fungsi wujud budaya tersebut bagi masyarakat pendukungnya seperti yang tergambar melalui masyarakat imajiner dalam novel tersebut. Harapannya supaya masyarakat yang direpresentasikan dalam karya tersebut (masyarakat Sasak-Lombok) memiliki kesadaran kultural tentang budayanya.

## 2. Landasan Teori

Karya sastra adalah hasil dari kebudayaan yang terpancar melalui lingkungan sosial suatu komunitas atau suku bangsa tertentu. Karya sastra sebagai suatu seni yang lahir dari masyarakat sudah pasti melekat di dalamnya unsur-unsur pembentuk masyarakat/komunitas itu sendiri. Sastra, seni, masyarakat, dan

budaya sangat erat kaitannya. Sebagai bagian budaya, karya sastra dinikmati melalui unsur keindahannya. Sastra sebagai produk budaya memberi informasi tentang beragam aspek, seperti gagasan, konflik sosial, adat istiadat, tradisi masyarakat, pola perilaku masyarakat, serta benda-benda bernilai (Suryani & Rahmawati, 2022).

Lebih lanjut, Endraswara (2013) berpandangan bahwa karya sastra dapat dikatakan sebagai gambaran gejala-gejala kebudayaan masyarakat. Sebagai gambaran budaya, seyogyanya sastra dipahami melalui kajian antropologi sastra. Secara asasi, aspek yang dicari dalam kajian antropologi sastra ialah makna dari ekspresi budaya dalam sastra. Hal itu karena sastra dipahami sebagai potret budaya yang tercipta secara indah memesonakan. Dalam hal ini Ratna (2017) menegaskan bahwa karya sastra yang bisa dikaji dengan pendekatan antropologi sastra adalah karya sastra yang memuat unsur-unsur antropologis. Unsur-unsur antropologis yang termuat di dalamnya tidak ditempatkan pada posisi superordinat, tetapi ditempatkan sebagai atribut. Posisi superordinat ditempati oleh karya sastra itu sendiri.

Terkait kajian ini, gejala kultural yang akan dieksplorasi adalah wujud

budaya (dalam novel *Sanggarguri*) yang mencakup gagasan, aktivitas, dan artefak (Koentjaraningrat, 2010). Wujud kebudayaan pertama merupakan kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. Wujud ini berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat. Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Misalnya, aturan atau norma sopan santun, aturan bertamu di rumah orang lain.

Selanjutnya, wujud kebudayaan kedua adalah suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat (2010) sebagai keseluruhan aktivitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktivitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial. Sistem

sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indera penglihatan. Misalnya, upacara adat, proses perkawinan, tradisi adat serta kebiasaan masyarakat.

Wujud kebudayaan ketiga ialah benda-benda sebagai karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat, contohnya, senjata tradisional, naskah kuno, alat musik daerah, dan benda-benda peninggalan sejarah lainnya.

### 3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis dekriptif kualitatif. Peneliti memerikan fakta-fakta lalu disusun lewat analisis (Ratna, 2006). Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa novel *Sanggarguri* karya Lalu Agus Fathurrahman (2014) yang diterbitkan di Yogyakarta oleh PT Merdeka Media. Teknik pengumpulan data yang dipakai (pada penelitian ini) ialah teknik baca dan teknik catat. Teori yang digunakan sebagai kompas analisis untuk menganalisis wujud budaya adalah teori antropologi sastra. Ilmu antropologi sangat luas sehingga dalam sastra dibatasi

dengan wujud budaya yang termuat pada karya sastra. Wujud budaya (oleh para antropolog) lebih banyak dibatasi menjadi tiga, yakni wujud ide/gagasan, wujud perilaku/sosial, dan wujud material (Koentjaraningrat, 2010; Endraswara, 2013).

Sementara metode analisis data pada penelitian ini adalah (1) reduksi data, yakni mencatat data yang diperoleh dalam bentuk uraian secara rinci. Data yang diambil berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam novel *Sanggarguri* yang mengungkapkan informasi tentang wujud budaya Sasak; (2) sajian data, yakni data yang telah terkumpul dikelompokkan ke dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya (agar mudah untuk dianalisis); dan (3) penarikan simpulan, yakni data yang telah diperoleh dan dianalisis sejak awal penelitian novel *Sanggarguri* disimpulkan terkait analisis wujud budaya Sasak dan fungsinya.

#### 4. Pembahasan

Pada bagian ini akan didiskusikan tentang wujud dan fungsi budaya dalam novel *Sanggarguri* yang mencangkup wujud gagasan (gagasan), aktivitas (tingkah laku), dan artefak (benda fisik). Kemudian, akan didiskusikan tentang

fungsi dari setiap wujud budaya dalam novel *Sanggarguri* tersebut.

#### 4.1 Wujud Ideas (Gagasan)

Wujud gagasan kebudayaan adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto (Koentjaraningrat, 1980). Adapun kutipan-kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya wujud gagasan dan fungsi budaya Sasak dalam novel *Sanggarguri* ini akan dipaparkan di bawah ini.

##### 4.1.1 *Sêsênggak* 'Peribahasa' Sasak

Menurut Fathurrahman (2017, hlm. 212), *sêsênggak* Sasak adalah kalimat hikmah atau kalimat bijaksana yang menggunakan pola pengandaian dan perbandingan. Seperti penjelasan pada kutipan di bawah ini.

##### Data 1

“Kehati-hatian berbicara, keiklasan, tak ingin bermusuhan, dan sikap memendam aib karena kelemahan diri, itulah sebenarnya yang diwariskan. Sehingga tidak ada yang pernah membuka masalah ini. **Sesenggak Sasak** yang kita kenal sekarang *Tunjung Tilah Aiq Meneng Empaq Bau*, adalah sikap satria yang strategis, tetapi jika dipegang oleh orang yang lemah, akan melahirkan sikap menghamba terus menerus....” (Fathurrahman, 2014, hlmn. 191).

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan wujud gagasan budaya Sasak dalam novel *Sanggarguri* yaitu *sêsênggak* Sasak. *Sêsênggak* Sasak merupakan salah satu karya sastra lisan yang dimiliki oleh suku Sasak. *Sêsênggak* sangat kuat mencitrakan bagaimana hubungan masyarakat penuturnya yakni masyarakat Sasak dengan alam sekitarnya. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang bukan hanya memosisikan alam sebagai tempat tinggal dan sumber pencarian hidup, tetapi oleh masyarakat Sasak alam juga dijadikan sebagai tempat mengambil pelajaran, perumpamaan, dan perbandingan yang kemudian dijadikan sebagai falsafah hidup (Shubhi, 2019).

Berdasarkan data 1, fungsi *Sêsênggak Sasak* adalah sebagai penguatan ide, kesimpulan dari pembicaraan, dan syariat adat sebagai kritikan terhadap masyarakat Sasak yang sering meninggalkan tradisi dan ritual-ritual adat pada dialog sebelumnya (Fathurrahman, 2014, hlm. 189--190).

*Sêsênggak* Sasak pada data 1 tersebut berbunyi *tunjung tilah aiq meneng empaq bau*. Kalimat *aiq meneng* ‘air jernih’ menggambarkan sifat manusia yang tenang, bersih, damai, dan indah dalam segala perilakunya. Selanjutnya,

*tunjung tilah* ‘bunga teratai tetap utuh’ dan *empaq bau* ‘ikan pun didapat’ (Saharudin, 2010). Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“... Sehingga tidak ada yang pernah membuka masalah ini. Sesênggak Sasak yang kita kenal sekarang ***Tunjung Tilah Aiq Meneng Empaq Bau***, adalah sikap satria yang strategis, tetapi jika dipegang oleh orang yang lemah, akan melahirkan sikap menghamba terus menerus. Sikap hormat dan bakti kepada orang tua dan leluhur juga menyebabkan tidak pernah ada yang bertanya tentang masalah ini, sehingga diterima dengan ihlas dan penuh bakti....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 191).

*Sêsênggak* pada kutipan di atas adalah cerminan ideal masyarakat yang hidup dalam kedamaian, kebaikan, keakraban, saling pengertian, dan kebersamaan. Untuk menciptakan nilai-nilai atau perilaku positif di atas, orang Sasak harus mampu menjalin keharmonisan antara sesama manusia, Tuhan, dan alam. Keharmonisan antara sesama manusia, misalnya terlihat dari kemampuan menyelesaikan persoalan bersama dengan mengedepankan prinsip musyawarah, urun rembuk, dan bertukar pikiran (*sangkêp adat, ngenduh rerasan*) (Saharudin, 2010).

*Tunjung tilah, aiq meneng, empaq bau* ‘bunga teratai tetap utuh, air jernih, ikan pun tertangkap’ mengandung makna agar kita selalu menjaga kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan dalam lingkungan keluarga, masyarakat,

maupun negara (Saharudin, 2010). Lebih lanjut, Zuhdi (2018) menyatakan bahwa makna *Sêsênggak tunjung tilah, aiq meneng, êmpaq bau*, ‘teratai tetap utuh, air tetap jernih, ikan pun dapat ditangkap’ adalah bahwa dalam mengatasi dan menyelesaikan suatu perselisihan, diupayakan agar suasana tetap tenang, masyarakat tidak panik, lingkungan masyarakat tidak tertanggu, masalah atau perselisihan terselesaikan dengan damai.

Dalam konteks tokoh-tokoh novel (masyarakat Sasak imajiner) di atas, *sêsênggak tunjung tilah, aiq mêneng, êmpak bau* berfungsi sebagai pedoman cara berdamai dan menyikapi peninggalan leluhur atau “pusaka leluhur” tanpa menimbulkan konflik.

#### 4.1.2 *Awik-Awik* ‘hukum adat’

Hukum adat adalah hukum masyarakat yang dibentuk atas dasar pertimbangan moralitas sosial (adat) dan secara turun-temurun mengikat gerak konfigurasi dan konstelasi sosial dalam ruang dan waktu yang tak terbatas. Hukum adat merupakan cermin dari cita-cita, kepercayaan, dan prinsip moral (Febriani, 2016). Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

##### Data 2

“*Awik-awik* kehidupan gunung atau hutan mulai berlaku sejak melangkahi pelawangan atau pintu gerbang ini...” (Fathurrahman, 2014, hlm. 194).

Merujuk pada data 2 di atas, salah satu fungsi *awik-awik* adalah untuk menciptakan harmonisasi antara manusia dan alam. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Lokaq Amaq Darmawan telah bersimpuh di depan pelawangan pertama batua, batas terakhir Lendang Madang. Prosesi tradisi ketika akan memasuki pintu gerbang kawasan gunung atau hutan. Para sahabat lain ikut duduk di belakang dan saya diminta maju duduk di belakang Lokaq bersama Amaq Jun dan Amaq Mustanom. Melepas *sembeq, sedah lenjaran* sebagai tanda kalau kami berada dalam kawasan itu. Tak ada bekas *sembeq* dan *sedah lenjaran* di tempat itu, artinya di dalam tidak ada orang atau rombongan peziarah...” (Fathurrahman, 2014, hlm. 194).

Dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) di atas, *awik-awik* hadir untuk menciptakan sebuah kedamaian dan keharmonian antara manusia dan alam. Dalam *awik-awik* suku Sasak (di suatu *krama gubuk* atau wilayah) yang memiliki area wilayah (Sasak: *owet*), siapa saja yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan norma sosial dalam *téndéh*, orang tersebut wajib dikenakan denda sesuai ketentuan pidana adat (denda adat) selama berada dalam *owet krama dasan* dimaksud (Saharudin, 2014; Saharudin, 2016). Pada konteks ini, *awik-awik* berkaitan dengan perilaku manusia terhadap alam. Jika norma yang berkaitan dengan tata cara memasuki suatu

wilayah dilanggar, tentu akan ada sanksi secara kultural kosmologis.

#### 4.1.3 Senggeger

*Senggeger* adalah salah satu mantra Sasak pemikat hati lawan jenis, khususnya kaum muda, baik pria maupun wanita, bahkan kaum tua pun bisa menggunakannya (Fakihuddin & Sarwadi, 2019). Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

##### Data 3

“... Saya sempat difitnah menggunakan *senggeger* dan dikatakan gila, hingga dikucilkan. Sampai bertemu dengan Sanggar Guri yang menyadarkan saya tentang hikmah....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 38).

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan wujud gagasan budaya Sasak pada novel *Sanggarguri* yaitu *senggeger*. *Sênggeger* dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) menggambarkan bahwa masyarakat Sasak mempercayai *sênggeger* sebagai mantra, supranatural, dan *magical* (gaib). *Senggeger* juga masuk ke dalam khazanah kebudayaan masyarakat Sasak serta salah satu mitos yang berkembang sejak zaman dahulu.

Kata *sênggeger* berasal dari bahasa Sasak yaitu *geger* atau *girang* (riang dan bahagia). *Senggeger* dalam masyarakat Sasak ada dua jenis, yaitu aliran putih (sengasih-asih, puji, dan

sebagainya) dan *senggeger* aliran hitam (pelet).

*Senggeger* aliran putih (sengasih-asih atau puji) merupakan mantra *senggeger* Sasak yang di dalam bacaannya (bahasanya) terdapat kalimat-kalimat Allah, seperti diawali dengan basmalah dan diakhiri dengan kalimat syahadat. Sedangkan, *senggeger* aliran hitam (pelet) merupakan mantra *senggeger* yang di dalamnya tidak terungkap atau terdapat kalimat-kalimat tauhid dari awal sampai akhir. Inilah kepercayaan masyarakat Sasak terhadap *senggeger* aliran hitam. *Senggeger* aliran hitam juga ada yang diawali dengan kalimat basmalah dan diakhiri dengan *lailahailallah*. Mungkin yang menjadi pembedanya adalah cara penggunaan yang terkadang menyimpang dari syariat (Nasrulloh, 2015). *Senggeger* merupakan sesuatu yang mengandung kekuatan gaib (tergantung persepsi pengguna) yang dapat membuat perasaan seseorang menjadi gembira.

Berdasarkan data 3 di atas, *senggeger* dalam konteks novel ini (masyarakat Sasak imajiner) berfungsi untuk memohon doa kepada Tuhan dengan bacaan (bahasa) setempat.

## 4.2 Wujud Aktivitas (Tingkah Laku)

Pada domain ini, kebudayaan dipahami sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2010). Adapun kutipan-kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya wujud aktivitas (tingkah laku) dan fungsi budaya dalam novel *Sanggarguri* ini akan dipaparkan di bawah ini.

### 4.2.1 Rantok

*Rantok* adalah kegiatan memukulkan antan pada lesung secara ritmis sehingga menimbulkan bunyi mirip gamelan. Aktivitas ini sering dilakukan pada ritual maulid adat masyarakat Sasak. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

#### Data 4

“Malam yang senyap bunyi *rantok* bertalutalu berirama. Laki-laki perempuan menumbuk padi bersama dengan lesung panjang yang disebut **rantok....**” (Fathurrahman, 2014, hlm. 111).

Mengacu pada data 4 di atas, aktivitas *rantok* berfungsi untuk menumbuk padi dan ketan sehingga berbentuk beras atau tepung. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“... Obor dinyalakan di setiap sudut dusun, di pintu masuk dusun dan di tempat menumbuk padi. Sekeliling tempat menumbuk padi dipagari bambu, hanya disediakan satu pintu masuk untuk para penumbuk. Mereka bergiliran mengerjakan tugas, menumbuk, menampi, mengayak sampai menjadi beras

yang bersih. Beras selanjutnya diserahkan kepada *inem meniq*, seorang perempuan tua yang bertugas menjaga *bukti* (rizki) dari Yang Maha Kuasa dari pengaruh kekuatan jahat....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 113).

“Malam yang senyap bunyi *rantok* bertalutalu berirama Laki-laki perempuan menumbuk padi bersama dengan lesung panjang yang disebut rantok. untuk persiapan peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw secara adat. Peringatan ini dilaksanakan tiga hari setelah tanggal 12 Rabiul Awal, setiap tahun di Dusun Biloq dan di dusun-dusun lain yang memiliki masjid adat....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 111-112).

Dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) di atas, aktivitas *rantok* hadir untuk mempersiapkan acara *mulud* adat yang dilakukan oleh masyarakat Sasak.

### 4.2.2. Bêsêlam

*Beselam* atau *nyelamin* atau *besunat* (dalam bahasa Indonesia khitan) merupakan salah satu ritual keluarga yang penting bagi masyarakat Sasak. Pelaksanaan *beselam* biasanya bersamaan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW atau pada saat ada pelaksanaan acara *gawe* urip. Seperti penjelasan pada kutipan di bawah ini.

#### Data 5

“Empat penjuru mata angin dibawah tanggungjawab pembekel untuk mengurus kehidupan alam ini. Ia bertanggungjawab atas setiap tetumbuhan yang ada di dusun Biloq. Pengulu bertanggungjawab terhadap spiritual dusun ini, beliau menjaga alam yang tak tampak bersama Lokaq. Pande mengurus persoalan hidup dan kehidupan masyarakat

dan saya penyunat mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ritual-ritual *beselam....*” (Fathurrahman, 2014, hlm. 103).

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan tingkah laku budaya dalam novel *Sanggarguri* seperti acara *beselam*. Menurut Fathurrahman (2017, hlm. 158--159), bahwa perayaan acara *beselam* ini dibesarkan karena berkaitan dengan tahapan penting dalam siklus hidup seseorang yaitu “resminya” seorang menjadi Islam dan dibolehkan ikut ke masjid. Tradisi *beselam* atau *besunat* ini jelas berlatar ajaran Islam yang telah diadaptasi dengan adat istiadat setempat atau adat Sasak.

Perangkat yang disiapkan dalam acara *beselam* ini adalah *pepaosan*, *juli* atau *peraje singe*, *kombong*, *andang-andang*, *tambok* (bejana dari tempurung kelapa), *ceret* (kendi), dan kelapa. *Pepaosan* adalah berugaq secepat yang disiapkan dan dihiasi khusus untuk tempat *memaos* (membaca) naskah kuno yang disebut takepan. Dalam konteks ini, pada acara khitanan pada malam hari digunakan sebagai *paosan*, dan siang harinya dijadikan “singgasana” bagi “raja putera” yaitu anak yang dikhitan. *Juli* adalah usungan berbentuk berugaq yang biasanya digunakan untuk mengusung para raja. *Jaran Kamput* atau *sekardiu* adalah usungan berbentuk sekardiu yaitu

kuda *Wong Menak Jayengrana* dalam pewayangan Sasak. Takepan yang biasanya dibaca pada acara khitanan adalah *Puspakerma*, *Jatiswara*, dan *Rengganis* (Fathurrahman, 2017, hlm. 159).

Merujuk pada data 5 di atas, ritual *beselam* berfungsi untuk keharmonisan manusia dan keharmonisan alam. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“... Pengulu bertanggungjawab terhadap spiritual dusun ini, beliau menjaga alam yang tak tampak bersama Lokaq. Pande mengurus persoalan hidup dan kehidupan masyarakat dan saya penyunat mengurus hal-hal yang berkaitan dengan ritual-ritual *beselam*. semua itu ada tatacaranya ada maknanya dan ada tujuannya, tidak saja untuk manusia tapi untuk keharmonisan alam. Semua ritual itu dipimpin oleh Lokaq sebagai pemegang amanat di dusun ini....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 103).

Dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) di atas, ritual *beselam* hadir untuk mengurus kehidupan manusia dan alam masyarakat Sasak. *Beselam* sendiri adalah simbol seorang Sasak-Muslim yang sudah memperoleh tanggung jawab agama (*taklifuddin*).

#### 4.2.3. Ziarah Makam

Ziarah makam adalah salah satu tradisi masyarakat Sasak dalam tilas peninggalan masa lalu. Ritual ziarah sudah menjadi tradisi masyarakat Sasak pada umumnya

(Fathurrahman, 2017, hlm. 83). Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Data 6

“... Amaq Miyar, anggota baru dalam lingkaran inti Asah Makna menyampaikan pendahuluan dalam ritual **ziarah makam...**” (Fathurrahman, 2014, hlm. 69).

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan wujud aktivitas (tingkah laku) budaya dalam novel *Sanggarguri* yaitu ziarah makam. Menurut Fathurrahman (2017, hlm. 6), tradisi ziarah makam masyarakat Sasak diperkenalkan sejak masih anak-anak karena tradisi ini merupakan media transformasi nilai dan makna kearifan-kearifan yang multi dimensional. Makam dan *tetandan* bagi masyarakat Sasak memiliki arti dan makna spiritual, historis, genealogis, dan sosiologis.

Ziarah makam memiliki tatacara tersendiri sesuai dengan maksud dan tujuan melaksanakan ziarah. Secara umum, maksud ziarah makam adalah untuk menjalin silaturahmi dan mengenang orang yang diziarahi, walaupun mungkin hal ini bisa dilaksanakan dari rumah dengan membacakan surat Al-Fatihah. Namun karena keterikatan secara emosional yang sangat dalam menyebabkan seseorang harus melakukan ziarah ke makamnya. Ziarah makam pada umumnya diisi

dengan zikir dan doa, ada yang membawa bunga dan air untuk menyiram makam. Ada yang membasuh muka di atas makam dengan harapan kepintaran dan keberkahan pemilik makam akan mengalir kepada orang yang bersangkutan. Model ziarah seperti ini biasanya dilakukan untuk ziarah makam keluarga, ziarah makam para auliya, dan ziarah makam karena nazar dan untuk orang yang akan berangkat haji. Para peziarah yang memiliki niat khusus untuk berkhawatir atau tafakkur, biasanya menyiapkan diri secara khusus, dilakukan pada tanggal dan bulan tertentu dan dengan tatacara tertentu pula. Ziarah biasanya dilakukan dengan bimbingan seorang pembimbing atau guru (Fathurrahman, 2017, hlm. 88).

Salah satu tradisi makam yang sering dilakukan oleh masyarakat Sasak adalah *roah* (selamatan) makam yang dilakukan secara bersama oleh suatu rumpun keluarga (*trah*) atau satu kampung yang disebut dengan *roah bukur*. *Roah* yang biasanya dilaksanakan pada bulan buan *rowah* (Sa'ban) ini bertujuan untuk mengenang dan mengirimkan doa kepada para leluhur dan orang tua yang telah meninggal menjelang masuknya bulan *Puasa* (Ramadhan). Acara *bukur* didahului

dengan membersihkan kuburan atau makam kemudian pada hari yang ditentukan dilaksanakan zikir dan doa yang diikuti seluruh warga dan dipimpin oleh Kiai (Fathurrahman, 2017, hlm. 89).

Berdasarkan data 6 di atas, fungsi ziarah makam pada novel *Sanggarguri* tersebut adalah untuk mencari keberadaan makam-makam orang yang telah meninggal seperti para ulama yang memimpin masyarakat Sasak terdahulu, serta mendoakan dan mendekatkan diri kepada Allah Taala. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Masih ada beberapa titik yang harus kita kunjungi di sekitaran desa ini sebelum magrib, sesuai dengan Piagam Ratu Gaga. Ada beberapa lokasi yang letaknya cukup jauh dari mur sudan ini sehingga kita harus bergegas. Makam Ratu Gaga di Monggal Atas, makam sangaji Dara, makam kodrat, makam Titi Sama Guna, dan makam Anak Iwok. Semua harus selesai hari ini....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 70).

Dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) di atas, ziarah makam hadir untuk mencari keberadaan makam-makam kuno yang ada di Lombok.

#### 4.2.4 *Sembeq*

*Sembeq* adalah sebuah ritual pemberian tanda salah satunya dengan kapur sirih atau hasil sirihan. Hal ini tampak kutipan berikut.

#### Data 7

“Pengulu melepas kemenyan dan mengangkat doa. Aromanya seakan menghimpun nafas-nafas dan asapnya membumbungkan harap dari dada-dada yang pasrah. Seiring penutup doa dan bacaan Al-Fatihah, Lokaq Biloaq menaiki berugak, langsung menghadap pengulu. Setelah mengucapkan salam, saling bersalaman, Lokaq mengangkat *sembeq* untuk Pengulu dan Pengulu mengangkat *sembeq* untuk lokaq. Acara ini dilanjutkan untuk kami semua yang duduk di *beruqaq*....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 175).

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan aktivitas (tindakan) budaya Sasak yaitu *sembeq*. Ritual *sembeq* diyakini sebagai kearifan lokal untuk menjaga hubungan manusia dengan alam. Ritual *sembeq* dianjurkan sebagai bagian dari tradisi yang wajib untuk dilakukan sebelum memasuki tempat-tempat kramat atau melakukan perjalanan.

Mengacu pada data 7 di atas, *sembeq* dalam konteks novel tersebut berfungsi untuk memohon keselamatan dalam setiap perjalanan. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Lokaq menembus lubang hati saya melalui mata yang paling menatap dalam. Tanpa kata-kata seakan kami berjanji untuk saling setia pada jalan tradisi. Lalu menempelkan ibujarinya di dahi saya memasang *sembeq*. Terasa dingin di kepala. Sekilas wajah Lokaq putih mengambang bagai kembang purus, membumbung menyatu dengan awan. Saya tersentak wajah itu begitu bersih dan memandangkanku dengan senyuman....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 175).

Dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) di atas, *sembeq* hadir sebagai rangkaian upacara penyerahan pusaka yang dilakukan oleh masyarakat Sasak.

#### 4.2.5 *Pêrêbaq Jangkih*

*Perebaq jangkih* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak sehari setelah acara adat yang disebut *bégawe* (pesta). Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

Data 8

“Jika ada kebanggaan yang tersisa mungkin sampai acara *perebaq jangkih*...” (Fathurrahman, 2014, hlm. 236).

Pada kutipan di atas, penulis menggambarkan sebuah aktivitas (tindakan) budaya yang ada dalam novel *Sanggarguri* yaitu acara *perebaq jangkih*. Kata *rebak jangkih*, berasal dari bahasa Sasak, yaitu *rebak* dan *jangkih*. *Rebak* artinya jatuh sedangkan *jangkih* artinya tungku yang digunakan untuk memasak. *Rebak Jangkih* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sasak sehari setelah acara adat yang disebut *bégawe* (pesta). Peristiwa ini sangat sakral dilakukan oleh masyarakat dengan cara yang sangat sederhana, yaitu dengan memasak masakan yang merupakan sisa dari acara *begawe* (pesta) tersebut setelah

selesai acara tersebut (sehari setelah acara).

Berdasarkan data 8, fungsi tradisi *perebaq jangkih* dalam konteks novel tersebut adalah sebagai tanda akan selesainya acara *begawe* (pesta), seperti penjelasan pada kutipan di bawah ini.

“Jika ada kebanggaan yang tersisa mungkin sampai acara *perebaq jangkieh*, semacam acara pembubaran panitia, dimana panitia saling berkisah tentang kehadiran para Bupati dan Gubernur, Pidato Gubernur yang sangat berpihak kepada adat dan budaya tapi sejatinya tak keluar dari hati karena dikonsepsikan Panitia....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 236).

Dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) di atas, *perebaq jangkih* hadir dalam acara *begawe* (pesta) sehingga acara *perebaq jangkih* menjadi penutup pada acara tersebut.

#### 4.3 Wujud *Artefacts* (Karya)

Artefak adalah benda-benda sebagai karya manusia (Koentjaraningrat, 1980: 200). Adapun kutipan-kutipan dan penjelasan yang menunjukkan adanya wujud artefak (karya) dan fungsi budaya dalam novel *Sanggarguri* ini akan dipaparkan di bawah ini.

#### 4.3.1 *Tabaq*

*Tabaq* adalah piring yang terbuat dari kayu seperti penjelasan pada kutipan di bawah ini.

##### Data 13

“*Tabaq* (piring dari kayu) berisi tembakau dan kertas rokok, kulit jagung dan satu lagi berisi sirih pinang....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 13).

Berdasarkan data 13 di atas, *tabaq* dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) berfungsi sebagai alas dalam sajian pada tamu serta sebagai penghormatan terhadap orang yang bertamu.

#### 4.3.2 *Tas Gêgandek*

*Gegandek* adalah tas yang dibuat dari anyaman bambu seperti penjelasan pada kutipan di bawah ini.

##### Data 14

“Jenggot panjang tak terurus baju dan celana kumal untuk ukuran mereka dan **tas *gegandek*** yang terselempang di pundak juga terkesan seperti properti orang gila....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 25).

Mengacu pada data 14 di atas, fungsi tas *gegandek* pada novel tersebut adalah sebagai tempat masyarakat Sasak menaruh benda-benda penting seperti naskah-naskah kuno, gunting, kompas, dan sebagainya. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Saya mengeluarkan beberapa benda dari *gegandek*. Sebuah peta, kompas, dan

beberapa lembar naskah daun lontar yang sudah using....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 57).

#### 4.3.3 *Kemaliq*

Menurut Fathurrahman (2014, hlm. 27), *kemaliq* yaitu suatu tempat atau bangunan yang diyakini sebagai pusat suatu ruang. *Kemaliq* adalah istilah yang digunakan untuk situs-situs purbakala yang dianggap memiliki tua atau spiritual (Fathurrahman, 2016, hlm. 30). Seperti penjelasan pada kutipan di bawah ini.

##### Data 15

“Ini dunia dua dimensi. Bendanya fisik tetapi yang kita kunjungi bukan benda ini. Masyarakat Sasak menyebutnya tempat semacam ini *kemaliq*....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 96).

Berdasarkan data 15 tersebut, *kemaliq* pada novel tersebut berfungsi sebagai roh atau perangkat dalam acara *begawe* (pesta) atau ritual-ritual adat. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Apa maksudnya roh dan perangkat?, tanya salah seorang yang di forum itu sangat terpendang. Roh dan perangkat itu menyatu. Secara wujud ia perangkat, tetapi kehadirannya menjadi roh dalam ritual, itu yang disebut *kemaliq* dan dalam acara ini akan hambar tanpa kehadiran *kemaliq*....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 232).

Dalam konteks novel *sanggarguri*, *kemaliq* hadir sebagai khazanah budaya dalam tradisi atau ritual-ritual adat serta *kemaliq* hadir sebagai roh atau perangkat dalam acara *begawe* (pesta) atau ritual-ritual adat.

#### 4.3.4 Rumah Adat *Berugaq (sekenem)*

*Berugaq/sekenem* bentuknya sama dengan *berugaq/secepat*, hanya saja *sekenem* mempunyai tiang sebanyak enam buah dan berada di bagian belakang rumah, seperti penjelasan pada kutipan di bawah ini.

##### Data 16

“Saya terdiam, memandang pondok Ustaz Ahlul Bayan, sebuah **berugaq bertiang 6 (disebut sekenem)** yang diberi dinding anyaman bambu...” (Fathurrahman, 2014, hlm. 35).

Merujuk pada data 16 di atas, fungsi *berugaq (sekenem)* dalam konteks novel (masyarakat Sasak imajiner) yaitu sebagai tempat acara, ritual-ritual adat, dan tempat pertemuan. Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Lihat, Para Sahabat sudah berkumpul di *berugaq*, saat kita menikmati hidangan batin dari suasana tradisi yang syahdu ini kita bergabung sama mereka. Rapikan pakaian, kita menghormati tradisi kita sendiri. Saya mengingat para sahabat dari mataram yang ikut serta dalam acara ini....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 113).

#### 4.3.5 Batu *Tetandan*

Batu *Tetandan* adalah sejenis batu nisan kuno seperti penjelasan pada kutipan di bawah ini.

##### Data 17

“Jamaah sudah membagi diri, yang tinggal di pangkalan dan yang akan mengikuti perjalanan menelusuri **tetandan** (sejenis batu nisan kuno) yang ada disekitar Batua....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 202).

Mengacu pada data 17 di atas, fungsi batu *tetandan* dalam konteks novel *Sanggarguri* adalah penanda pada kuburan atau makam kuno. Di samping itu, fungsi batu *tetandan* juga sebagai pengingat asal-muasal secara genealogis sehingga kesadaran genealogis masyarakat Sasak bisa menjadi pengingat siapa dirinya dan apa tanggung jawabnya.

Hal ini tampak pada kutipan di bawah ini.

“Kita akan ke makam Titi Sama Guna dulu baru kita lanjutkan ke Monggal. Titi Sama Guna adalah moyang masyarakat Kerurak, Tanjung, Gondang dan sekitarnya. Beliau dikenal alim, saleh dan sakti....” (Fathurrahman, 2014, hlm. 71).

## 5. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Sanggarguri* terdapat wujud budaya berupa (a) struktur gagasan, seperti *sêsênggak*, *awik-awik* atau hukum adat, dan *sênggeger*; (b) struktur aktivitas (tingkah laku), misalnya, *bêsêlam*, ziarah makam, *bêsembeq*, *pêrêbaq jangkik*, *bêtabeq* dan *mênnyilaq*, *mulut* adat (maulid), *sêntulaq*, dan *rowah*; dan (c) struktur artefak (karya/material), seperti *tabaq*, *tas gegandek*, *kêmaliq*, rumah adat *berugaq (sekenem)*, batu *tetandan*, *tetunjang*, *opak ambon*, *ancak*, *takepan*, dan sebagainya. Sementara fungsi wujud budaya dalam novel *Sanggarguri* adalah

(i) untuk menggambarkan syariat adat sebagai kritikan terhadap masyarakat Sasak yang sering meninggalkan tradisi dan ritual-ritual adat, menciptakan kedamaian antara manusia dengan alam, dan sebagai sarana memohon doa kepada Tuhan; (ii) untuk memperkenalkan tentang budaya Sasak, menggambarkan identitas masyarakat Sasak, dan melestarikan budaya Sasak yang sudah mulai hilang; dan (iii) untuk memperkenalkan budaya material masyarakat Sasak, sebagai perangkat atau perlengkapan dalam acara dan ritual-ritual adat, sebagai roh pada acara adat, ataupun sebagai tempat berlangsungnya acara adat atau ritual adat.

Pemahaman tentang bagaimana wujud budaya suatu suku bangsa harus disebarluarkan melalui kajian-kajian akademik sehingga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut memiliki kesadaran kultural dalam dirinya.

#### Daftar Pustaka

- Asyari, H. (2017). The Semiotic Study on Sasak Sufism reflected in A Novel Sanggarguri by Lalu Agus Fathurrahman. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(5), 53-62. Retrieved from <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/223>
- Dewi, R. A. (2015). Unsur-unsur Sufisme dalam Novel Sanggarguri Karya Lalu Agus Fathurrahman dan Kaitannya dengan Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram. <http://eprints.unram.ac.id/9574/1/%28RADITHA%20ARISTYA%20DEWI.pdf>.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fakihuddin, L., & Sarwadi, G. (2019). Mantra Sasak: Klasifikasi, Fungsi, dan Penggunaannya oleh Masyarakat Desa Ganggeling. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 10-25. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i1.148>
- Fathurrahman, L. A. (2014). *Sanggarguri*. Yogyakarta: Merdeka Media.
- Fathurrahman, L. A. (2017). *Kosmologi Sasak Risalah Inen Paer*. Mataram: Penerbit Genius.
- Febriani, W. I. (2016). Analisis Wujud Budaya Sasak dan Nilai Pendidikan dalam Novel Merpati Kembar di Lombok Karya Nuriadi. *Skripsi*. Mataram: Universitas Mataram. [http://eprints.unram.ac.id/3358/1/skripsi\\_wisyindah\\_febriani.pdf](http://eprints.unram.ac.id/3358/1/skripsi_wisyindah_febriani.pdf).
- Koentjaraningrat. (2010). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Ratna, Ny. K. (2017). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses*

- Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saharudin, S. (2010). Sesenggak dalam Bahasa Sasak: Citraan Metaforis dan Signifikansinya. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 61-88.  
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09104>
- Saharudin, S. (2014). Reflection on Social Cohesion of Sasak Speakers and The Trends Transformed. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(2), 140-148.  
<https://doi.org/10.7454/mssh.v18i2.3468>
- Saharudin, S. (2016). Perilaku Liminal Masyarakat Sasak-Lombok dalam *Békayaq Bau Nyalé dan Pataq Paré*. SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities, 1(1), 87-112.  
<https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal/article/view/17036/11174>
- Satrya HD. D. (2021). Makna Guru dalam Tradisi Islam Sasak: Representasi Lombok dalam Novel Sanggarguri. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2). 205-221.  
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2021.05204>
- Shubhi, M. (2019). Hakikat Karya Masyarakat Sasak yang Tercermin dalam Sesenggak. *Mabasan*, 5(2), 48-58.  
<https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.210>
- Suryani, S., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-Unsur Budaya Suku Bajo Dalam Novel Mata Dan Manusia Laut Karya Okky Madasari: Kajian Antropologi Sastra. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(1), 46-64.  
[doi:10.19184/semiotika.v23i1.24488](https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i1.24488)
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64-85.  
<https://doi.org/10.26499/mab.v12i1>